

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia kaya akan ragam tradisi. Simatupang (2013, hlm. 12) mengungkapkan bahwa istilah tradisi dipakai untuk menunjuk pada hal yang keberadaannya diyakini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan bentuk kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun tradisi merupakan gagasan atau ide manusia, eksistensi tradisi tidak dapat disamakan dengan manusia yang memiliki batasan waktu. Tradisi harus terus tumbuh, terus berkembang, dan terus mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tanpa disadari, tradisi banyak memberikan hal baik, terutama berkaitan dengan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia yang relevan dengan kehidupan di masa lalu, saat ini, maupun di masa mendatang.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan terus-menerus oleh suatu kelompok, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya baik secara tertulis maupun lisan. Sedyawati (1999, hlm. 5) mengungkapkan bahwa tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara atau adat istiadat yang telah berpola dalam suatu masyarakat. Selain itu, menurut UNESCO (dalam Hutomo, 1991, hlm. 11) mengungkapkan bahwa tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisi dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan mencakup sastra lisan, teknologi, tradisi oral, pengetahuan, unsur-unsur religi/kepercayaan dan hukum adat. Tradisi lisan merupakan bagian dari budaya bagi masyarakat yang menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar sekaligus sebagai usaha memberi pegangan kepada masyarakat terutama generasi berikutnya sebagai pewaris tradisi. Tradisi lisan berfungsi untuk merekam, menyusun, dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu tradisi yang sudah hampir punah adalah kesenian *beluk* yang berasal dari Desa Ciapus, Banjaran Kabupaten Bandung. Kesenian *beluk* merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di daerah pasundan khususnya di beberapa daerah seperti Banjaran, Sumedang, dan Banten. Soepandi (1985, hlm. 23) mengemukakan bahwa seni *beluk* merupakan bentuk seni suara bebas dengan *pupuh* sebagai sumber *rumpaka* yang banyak dinyanyikan dengan nada yang tinggi. Adapun menurut Aep Yanyan (Praktisi *beluk* di Desa Ciapus Banjaran) *beluk* sendiri memiliki arti kata “*celuk*” yang memiliki arti memanggil. Hal ini didasarkan pada kebiasaan komunikasi masyarakat peladang di sawah pada zaman dahulu yang menggunakan suara tinggi dan meliuk-liuk untuk memanggil, dan saling menyapa dan bersahutan agar dapat terdengar dari kejauhan.

Pada awalnya kesenian ini hanya dijadikan sebagai alat komunikasi dan seni *kalangenan* atau seni yang menghibur diri sendiri bagi para senimannya. Seiring kebutuhan masyarakatnya, pada akhirnya seni ini memiliki fungsi ritual, religi, dan juga hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Pementasan seni *beluk* biasa digelar pada malam hari bahkan sampai semalam suntuk. Tradisi ini biasa digelar di rumah penyelenggara hajatan, seperti acara syukuran kelahiran bayi 40 hari, syukuran khitanan anak, syukuran mendapatkan rezeki atau rumah baru, dan syukuran atas hasil panen masyarakat. Kesenian *beluk* dipertunjukkan oleh dua sampai empat orang pemain dengan cara melantunkan nyanyian yang memiliki aturan *pupuh* dalam Sunda yang disebut dengan *wawacan*.

Wawacan merupakan salah satu bentuk karya sastra Sunda yang sudah dikenal masyarakat Sunda sejak lama, diperkirakan sekitar abad ke-17. Ruhaliyah (2018, hlm. 10) mengungkapkan bahwa *wawacan* merupakan cerita panjang (naratif), tetapi ada juga uraian (deskriptif) yang dituangkan dalam bentuk puisi Sunda yaitu *pupuh*. Adapun *pupuh* yang digunakan dalam *wawacan* berjumlah 17 buah dengan aturan yang berbeda-beda tergantung jumlah suku kata dan bunyi akhir kalimatnya. *Pupuh* tersebut yaitu *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Dangdanggula*, *Mijil*, *Pangkur*, *Durma*, *Gurisa*, *Gambuh*, *Ladrang*, *Lambang*, *Maskumambang*, *Balakbak*, *Magatru*, *Pucung*, *Wirangrong*, dan *Jurudemung*. Isi dari *wawacan* memiliki cerita yang beragam dan pada umumnya menceritakan tentang cerita rakyat daerahnya masing-masing atau cerita-cerita kerajaan pada

zaman dahulu. Selain itu ada juga *wawacan* yang berisi tentang nasihat-nasihat, doa, dan pepatah. Isi *wawacan* yang dilantunkan dalam kesenian *beluk* biasanya dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pertunjukannya. Kesenian *beluk* akan lebih mudah dikenalkan melalui pertunjukan sebagai media penyampai pesan yang di dalamnya terdapat kepaduan gerak, suara, ekspresi, dan emosi.

Dewasa ini, khususnya di Desa Ciapus, Banjaran Kabupaten Bandung, kesenian *beluk* sudah tidak lagi menjadi kesenian yang memiliki banyak apresiator. Sedyawati (1981, hlm. 52) mengungkapkan bahwa sebuah kesenian berkembang dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan di mana kesenian itu tumbuh dengan masyarakat pendukungnya. Jika tidak ada lagi masyarakat yang mendukung atau melestarikan kesenian tersebut, maka dapat dipastikan bahwa kesenian tersebut akan hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Pengaruh-pengaruh budaya dan kesenian modern dalam perkembangan zaman ini sulit sekali untuk dibendung. Masyarakat pendukung kesenian dikhawatirkan tidak akan lagi peduli terhadap kesenian lokal, melainkan lebih tertarik dengan budaya dan kesenian yang dirasa lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Saat ini seni tradisi *beluk* sudah tidak berkembang dan cenderung ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, tidak banyak yang tahu tentang kesenian *beluk*. Menurut Patahudin (2002, hlm. 10) salah satu faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kesenian *beluk* adalah kurangnya minat generasi penerus atau generasi muda untuk mempelajari kesenian *beluk*, karena kesenian ini dianggap tidak menyenangkan dan sulit untuk dipelajari. Sulitnya proses regenerasi mengakibatkan praktisi *beluk* yang usianya sudah tua terpaksa harus mempertahankan kesenian ini dengan susah payah. Hal ini berdampak pada pementasan *beluk* yang awalnya digelar semalam suntuk, sekarang hanya digelar atau dipentaskan beberapa jam saja karena khawatir akan kesehatan dan kekuatan pemainnya.

Selain itu, permintaan masyarakat untuk mementaskan seni *beluk* semakin berkurang. Masyarakat lebih memilih hiburan yang bersifat modern daripada kesenian *beluk* yang dirasa tertinggal dan hanya segelintir orang saja apresiatornya. Jika ada masyarakat yang ingin mementaskan seni *beluk*, orang yang mempunyai hajat sudah menentukan waktu pentasnya, bisa setengah jam sampai dengan dua

jam saja. Berbeda ketika eksistensi beluk pada zamannya yang dipentaskan semalam suntuk bahkan ada yang sampai beberapa hari sesuai dengan naskah-naskah *wawacan* panjang yang dibawakan.

Lambat laun kesenian ini akan tergeser oleh kesenian-kesenian modern yang masuk, hingga sulit sekali untuk melakukan upaya mempertahankan dan melestarikan *beluk* karena masyarakat pendukungnya saja sudah banyak yang tidak mengetahui dan bahkan tidak tertarik dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini disebabkan pula oleh pengaruh budaya modern yang mengikis budaya daerah melalui media-media informasi dan pendidikan.

Sebagai bangsa yang menghargai dan menganggap kebudayaan sebagai harta berharga yang tak ternilai, sudah seharusnya nilai-nilai dalam budaya diwariskan kepada setiap generasi, salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Kebudayaan yang diturunkan secara terus-menerus tentunya bukan tanpa alasan, namun terdapat nilai positif yang dapat diambil. Kebudayaan barat dengan kebudayaan di Indonesia tentunya memiliki banyak sekali perbedaan, karena budaya akan berkembang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Oleh karena itu, budaya yang tepat untuk bangsa Indonesia, khususnya untuk generasi muda adalah budaya Indonesia, bukan budaya yang diserap karena dianggap jauh lebih modern dan sebagainya.

Sebuah tradisi atau budaya bila tidak diwariskan maka akan punah. Proses pewarisan dapat dijadikan sebagai upaya dalam menjaga eksistensi budaya tersebut. Cooley dalam Soekanto (1982, hlm. 110) mengungkapkan bahwa pewarisan budaya merupakan suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda. Jelas yang dimaksudkan oleh Cooley bahwa setiap tradisi memang harus diwariskan dari generasi tua ke generasi muda sebagai satu-satunya cara agar tradisi tersebut tidak sampai punah. Mengingat pendapat Cooley, generasi muda tidak akan bisa memetik nilai atau norma bila tradisi hanya bisa diketahui melalui sebuah bacaan dan cerita saja, sedangkan dalam praktiknya, tradisi tersebut sudah punah. Dengan upaya pengkajian melalui penyalinan dari bentuk lisan ke dalam bentuk aksara peneliti turut menghubungkan nada lantang sebagai wujud estetika kesenian

beluk yang akan berpengaruh terhadap proses pemaknaan nilai kearifan di dalamnya.

Sangat miris melihat tradisi yang seharusnya amat dicintai dan diwariskan terus-menerus, kini semakin lama semakin tidak diminati. Bahkan, sangat disayangkan ketika masyarakat, khususnya generasi muda membiarkan kesenian *beluk* punah seiring dengan menuanya para praktisi *beluk* di Desa Ciapus, Banjarnegara. Proses pewarisan kesenian ini sangatlah sulit dan bisa dikatakan tidak ada regenerasi sampai saat ini. Melihat fenomena yang terjadi, bukan suatu hal yang mudah untuk membangun kembali rasa kebanggaan generasi muda terhadap kepemilikan tradisi lokal.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan mendeskripsikan keberadaan tradisi lisan kesenian *beluk* yang mencakup struktur pertunjukan, struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi dan nilai pendidikan karakter serta memanfaatkan hasil kajiannya sebagai buku pengayaan pengembangan kepribadian di Sekolah Menengah Atas. Buku pengayaan ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi untuk siswa SMA untuk mengenal kesenian *beluk* dan mempelajari cerita rakyat/hikayat yang berasal dari *wawacan* yang dibawakan dalam kesenian *beluk*. Dalam pertunjukannya, seni tradisi *beluk* menggunakan *wawacan* yang dinyanyikan. Ruhaliyah (2018, hlm. 10) mengungkapkan bahwa *wawacan* tidak lain adalah hikayat yang berbentuk puisi (*dangding*) tertentu yang disebut *pupuh*. Sesuai dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi ajar tentang hikayat atau cerita rakyat terdapat di kelas X Sekolah Menengah Atas yang tertuang dalam KD 3.7 yang mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Lalu pada KD 4.7 yang mengharuskan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Pembelajaran cerita rakyat memiliki peran penting dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya lokal. Keanekaragaman budaya yang tecermin dalam karya sastra itu hanya dapat dipahami secara nasional apabila menggunakan bahasa nasional pula (Sumiyadi, 2016). Oleh karena itu, melestarikan kesenian *beluk* sangat diperlukan agar kekayaan budaya dan sastra daerah dapat diapresiasi, diminati dan dipahami khalayak. Sejalan dengan pendapat

tersebut, Orian & Jucan (2013) mengungkapkan bahwa dengan mempelajari cerita rakyat akan meningkatkan kapasitas siswa untuk membaca dan menafsirkan teks sastra dengan cara yang kritis dan mampu mengidentifikasi elemen tradisional, etnografi, dan monografi dalam teks sastra.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan generasi muda pada umumnya dan siswa Sekolah Menengah Atas pada khususnya mengetahui kekayaan sastra daerah khususnya hikayat atau cerita rakyat melalui kesenian *beluk*. Generasi muda yang seharusnya menjadi cikal bakal penerus kesenian *beluk* ini sudah sepatutnya sadar betapa berharganya kesenian *beluk* yang mereka miliki. Selain itu, kesenian *beluk* diharapkan dapat menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Ciapus, Banjarn. Peneliti menyadari satu hal, tidak ada orang lain yang bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan suatu daerah, selain masyarakat pendukungnya sendiri.

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tradisi *beluk* adalah Lilis Hendrawati (2011) dengan judul penelitian *Perubahan Fungsi Seni Beluk pada Masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang*. Dalam tesisnya, Lilis mengkaji dan membahas peranan dan perubahan pada fungsi *Beluk* di masyarakat kampung Cikaramas serta memaparkan mengenai pertunjukkan seni *Beluk* yang lebih difokuskan kepada etnomusikologi. Lalu ada Akhmad Duden Patahudin (2002) dengan judul penelitian *Seni Beluk Mitra Sunda*. Dalam penelitiannya Akhmad membahas dan memaparkan tentang salah satu grup kesenian *beluk* dari desa Ciapus Banjarn, lalu membahas bentuk pertunjukkan dan teknik vokal pementasan kesenian *beluk* oleh grup Mitra Sunda.

Selain itu ada juga penelitian tentang *beluk* yang dilakukan oleh Susi Riska Kelana (2015) dengan judul penelitian *Seni Beluk di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang Pikeun Bahan Pangajaran Maca Bahasan di SMA Kelas XII*. Dalam penelitian tersebut Susi memaparkan secara umum asal usul lahirnya seni *beluk*, peran dan fungsi seni *beluk*, pertunjukkan seni *beluk* dan aspek-aspek yang ada dalam pertunjukkan tersebut serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar *maca bahasan* dalam mata pelajaran bahasa Sunda. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti memfokuskan penelitian tradisi *beluk* dari segi struktur pertunjukkan, struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi, dan nilai budaya. Hasil dari analisis ini akan

dimanfaatkan sebagai buku pengayaan pengembangan kepribadian di Sekolah Menengah Atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesenian *beluk* hampir punah karena sudah jarang dipertunjukkan dan tidak memiliki banyak apresiator.
- 2) Proses pewarisan kesenian *beluk* sulit dan kurang diminati masyarakat pendukungnya.
- 3) Praktisi *beluk* di Desa Ciapus sudah tua dan tidak mampu mementaskan seni *beluk* semalam suntuk.
- 4) Waktu pementasan kesenian *beluk* sekarang ini hanya sekitar setengah sampai dua jam saja.
- 5) Kurangnya bahan bacaan dan referensi buku sastra siswa yang berasal dari budaya dan kearifan lokal masyarakatnya khususnya yang berasal dari kesenian *beluk*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian fokus terhadap permasalahan yang akan dikaji. Dengan demikian, peneliti menggunakan batasan masalah agar mendapatkan kajian yang baik, tajam, dan terarah.

Penelitian ini hanya mengkaji keberadaan tradisi lisan pertunjukan *beluk* Ogin Amarsakti di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung yang dibawakan oleh grup kesenian *beluk* Mitra Sunda, mencakup struktur pertunjukan, struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi, dan nilai pendidikan karakter. Selanjutnya hasil kajian tersebut dimanfaatkan untuk penyusunan buku pengayaan pengembangan kepribadian di SMA dan mentransformasikan cerita yang dibawakan dalam kesenian *beluk* menjadi sebuah novel.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keberadaan tradisi lisan kesenian *beluk* yang mencakup struktur pertunjukan, struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi, dan nilai pendidikan karakter?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian yang mencakup proses transformasi dari *wawacan* ke dalam novel, dan penyajian buku pengayaan pengembangan kepribadian di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Keberadaan tradisi lisan kesenian *beluk* yang mencakup struktur pertunjukan, struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi, dan nilai pendidikan karakter.
- 2) Pemanfaatan hasil penelitian yang mencakup proses transformasi dari *wawacan* ke dalam novel, dan penyajian buku pengayaan pengembangan kepribadian di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra khususnya dalam analisis struktur pertunjukan, struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi, dan nilai budaya dalam cerita rakyat.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan mampu memperdalam dan meningkatkan minat siswa terhadap karya sastra daerah khususnya cerita rakyat yang dibawakan dalam kesenian *beluk*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Melestarikan dan menjaga agar tradisi kesenian *beluk* tidak terputus dan bisa diwariskan.
- 2) Meningkatkan minat dan rasa kepedulian masyarakat Desa Ciapus Banjaran untuk menjaga dan melestarikan kesenian *beluk*.
- 3) Memberikan bahan bacaan berupa buku pengayaan yang bersumber dari sastra daerah dan kearifan lokal masyarakat setempat.
- 4) Sebagai acuan, sumber, dan rujukan yang diperlukan bagi penelitian lain.

1.7 Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini menjadi dasar dari keseluruhan penelitian. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian. Setelah latar belakang, terdapat identifikasi masalah. Pada bagian ini peneliti merangkum masalah-masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini dan diperlukan adanya pemecahan masalah. Setelah itu peneliti membatasi masalah yang sudah diidentifikasi pada bagian batasan masalah. Masalah yang sudah dibatasi kemudian dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Rumusan masalah berusaha peneliti jawab pada bagian tujuan penelitian. Bagian selanjutnya adalah manfaat penelitian yang peneliti harapkan dapat diperoleh oleh pembaca penelitian ini, struktur organisasi yang menjelaskan secara ringkas isi dari setiap bab, serta definisi operasional yang bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang suatu istilah.

Bab II merupakan landasan teori dari Tradisi Lisan, Sastra Lisan, Struktur Pertunjukan, Struktur Teks, Konteks, Proses Penciptaan, Fungsi, Nilai Pendidikan Karakter, Kesenian *beluk*, serta Buku Pengayaan Pengembangan Kepribadian. Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini secara rinci.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian yaitu berkaitan dengan metode penelitian yang mendasari penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai prosedur penelitian, instrumen penelitian, sumber data, serta teknik analisis data.

Bab IV adalah Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi seputar hasil kajian peneliti terhadap pertunjukan kesenian *beluk* “Ogin Amarsakti”. Pada bab ini peneliti melakukan analisis. Hasil analisis dijabarkan dan dibahas pada bab ini. Pada bab ini pun berisi seputar produk yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan.

Bab V merupakan pemanfaatan dari kajian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai buku pengayaan pengembangan kepribadian berbentuk novel yang diangkat dari cerita yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian *beluk* “Ogin Amarsakti”. Buku pengayaan tersebut ditujukan khususnya untuk siswa kelas X Sekolah Menengah Atas, dan umumnya untuk khalayak.

Bab VI adalah Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang simpulan secara keseluruhan dari penelitian, implikasinya terhadap bidang keilmuan serta rekomendasi.

1.8 Definisi Operasional

- 1) *Tradisi lisan* adalah sebuah kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat secara tradisional dalam bentuk lisan. Kelisanan mencakup segala wacana yang diucapkan atau sistem wacana yang mengungkapkan kegiatan kebudayaan suatu komunitas yang terikat waktu dan tempat.
- 2) *Kesenian beluk* adalah salah satu bentuk seni suara bebas dengan melantunkan naskah *wawacan* yang dinyanyikan dengan nada yang tinggi tanpa menggunakan alat musik. Kesenian *Beluk* memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya.
- 3) *Buku pengayaan pengembangan kepribadian* ialah buku nonteks untuk siswa yang isinya memperjelas atau melengkapi materi pokok, serta dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.